

Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan *Community Based Tourism* di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Atras Radifan Puspito dan Dian Rahmawati
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia
e-mail: dnrahmawati@gmail.com

Abstrak- Berdasarkan RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030, Kecamatan Bumiaji ditetapkan wilayahnya sebagai pusat pengembangan kegiatan agrowisata khususnya di Desa Gunungsari, Desa Puntun, Desa Tulungrejo, dan Desa Pandanrejo dengan komoditas yang berbeda. Hal tersebut juga didukung oleh potensi baik dari sisi keindahan alam maupun karakter masyarakat lokal. Namun faktanya agrowisata masih belum berkembang akibat belum optimalnya peran masyarakat selaku pengelola utama yang kemudian berdampak pada aspek lainnya. Untuk itu diperlukan penelitian untuk dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu berbasis *community based tourism* yang mengedepankan peran masyarakat lokal dalam meningkatkan pendapatan mereka sebagai petani sekaligus pelaku agrowisata. Dalam proses analisa tersebut digunakan salah satu teknik analisa faktor yaitu *confirmatory factor analysis (CFA)* dengan hasil kuisioner skala likert sebagai input. Hasil akhir dari penelitian ini faktor - faktor pengembangan kawasan agrowisata di Desa Gunungsari, Desa Puntun, Desa Tulungrejo, dan Desa Pandanrejo berdasarkan kelima dimensi konsep *community based tourism* yaitu lingkungan budaya, hubungan integrasi, sarana prasarana, kelembagaan, dan pengembangan masyarakat.

Kata Kunci – Agrowisata, Bumiaji, *Community Based Tourism*

I. PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan daerah otonom baru sejak tahun 2001. Kota tersebut menetapkan dan memantapkan daerahnya sebagai sentra pariwisata dan agropolitan khususnya di Propinsi Jawa Timur [1]. Hal tersebut tercantum dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu 2010 – 2030 dan Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Batu 2010 – 2030, yaitu menjadikan Kota Batu sebagai sentra wisata yang diperhitungkan di tingkat regional bahkan nasional serta didukung oleh sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang tersebar merata ke seluruh wilayah Kota Batu guna memperbanyak jumlah lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan daerah maupun masyarakat. Rencana dalam RTRW tersebut dalam realisasinya telah ditunjang oleh adanya ketersediaan beberapa fasilitas pendukung seperti hotel, restoran, pusat oleh - oleh, dan lain - lain. Bahkan menurut Batu Dalam Angka Tahun 2012, sektor perdagangan, hotel, dan restoran ini telah berkontribusi sebesar 1,578 triliun rupiah atau jika dipresentasikan sebesar 48,54% dari total PDRB Kota Batu.

Berdasarkan RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030, salah

satu kecamatan yang ada di Kota Batu yaitu Kecamatan Bumiaji ditetapkan sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) III dengan fungsi utama pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan wisata alam dan lingkungan serta kegiatan agrowisata dengan pusat pelayanan di Desa Puntun. Berdasarkan RIPPDA Kota Batu Tahun 2010-2020, kecamatan tersebut telah memiliki beberapa kawasan agrowisata, seperti yang agrowisata petik apel yang terletak di Desa Tulungrejo, petik jeruk di Desa Puntun, petik strawberry di Desa Pandanrejo, dan petik bunga mawar di Desa Gunungsari.

Jenis pariwisata yang menguntungkan dari segi ekonomi namun tetap berorientasikan kelestarian lingkungan adalah agrowisata. Agrowisata merupakan konsep wisata yang menggunakan pertanian sebagai obyek utamanya. Integrasi pengembangan agrowisata berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pendapatan petani, melestarikan sumber daya lahan, dan memelihara teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi lingkungan alam [2]. Hal yang terpenting dalam pengembangan agrowisata adalah kegiatan agrowisata tersebut seharusnya berdampak positif secara ekonomi terhadap masyarakat setempat yaitu meningkatnya kualitas hidup masyarakat, mendorong meningkatnya partisipasi penduduk lewat organisasi lokal, mendorong bertahannya seni budaya tradisional dan mendukung pelestarian lingkungan [3].

Hal ini juga didukung Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kota Batu 2010 -2030, bahwa Kota Batu memiliki potensi agrowisata berupa hortikultura buah di Kecamatan Bumiaji. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi potensi dalam usaha pengembangan kawasan agrowisata di Kota Batu, diantaranya adalah letak geografis yang sesuai, kondisi iklim yang mendukung, kualitas sumber daya manusia yang memadai, karakteristik penduduk, dan keamanan yang terjamin [4]. Beberapa hal yang menjadi daya tarik utama yang dimiliki oleh Kota Batu dalam menarik wisatawan adalah keindahan alam pegunungan, kesejukan udara, serta kualitas mata airnya [5].

Akan tetapi fakta empirik di lapangan menunjukkan bahwa agrowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu masih belum berkembang sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari data kunjungan wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu pada tahun 2014, jumlah kunjungan agrowisata hanya sejumlah 48.901 atau sekitar 2,6 % dari total 1.855.518 kunjungan di Kota Batu. Sedangkan kunjungan wisata buatan telah mencapai angka 1,6 juta kunjungan atau sekitar 90,3% pada tahun tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agrowisata kalah saing dibandingkan dengan wisata artifisial atau wisata buatan yang ada di Kecamatan Bumiaji maupun Kota Batu secara keseluruhan.

Kurang berkembangnya agrowisata di kawasan studi dapat terjadi akibat adanya beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat utama dalam pengembangan kawasan agrowisata adalah belum maksimalnya pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Hal ini ditandai dengan pengelolaan yang masih bersifat sporadis dan masih bergantung pada permintaan di waktu tertentu, minimnya kemampuan masyarakat sebagai *tour guide* wisata, banyaknya petani agrowisata yang beralih profesi, dan kurangnya koordinasi dengan pemerintah terkait upaya pengembangan dan pembangunan kawasan [6]. Hal ini juga didukung oleh adanya pendapat yang menyatakan bahwa permasalahan pengembangan kawasan agrowisata di wilayah studi adalah belum cukup tersedianya tenaga-tenaga yang cakap, terampil, dan memiliki skill yang tinggi, serta belum terbentuknya mindset masyarakat lokal sebagai pelaku utama usaha agrowisata [4]. Hal ini kemudian berdampak pada belum maksimalnya beberapa aspek penting dalam pengembangan kawasan agrowisata, seperti minimnya daya tarik yang menampilkan budaya masyarakat lokal, kurangnya jenis aktifitas yang dikembangkan masyarakat lokal, dan tidak adanya integrasi dengan kawasan – kawasan wisata di sekitarnya [7].

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa terjadi kesenjangan antara adanya rencana pengembangan kawasan agrowisata yang didukung oleh beberapa teori terhadap kondisi eksisting di lapangan. Masyarakat di Kecamatan Bumiaji Kota Batu seharusnya mampu menjadi subjek sekaligus obyek dalam usaha pengembangan agrowisata. Masyarakat disana sebenarnya memiliki beberapa potensi untuk melakukan hal tersebut, diantaranya karakteristik masyarakat dengan *hospitality service* nya yang mampu menarik wisatawan, adanya kelompok – kelompok sadar wisata yang mampu membantu pembentukan *mindset* wisata, adanya potensi keragaman budaya yang dapat ditampilkan ke wisatawan, serta pengalaman masyarakat sebagai petani agrowisata yang cukup lama [4].

Untuk mampu mengembangkan kawasan agrowisata berbasis masyarakat lokal, tentu dibutuhkan suatu konsep pengembangan yang sesuai. Salah satu konsep pengembangan tersebut adalah *community based tourism*. *Community based tourism* adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial dan lingkungan [8]. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang tata cara hidup masyarakat lokal. *Community Based Tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.

Konsep *community based tourism* ini telah terbukti berhasil mengembangkan beberapa kawasan agrowisata di Bali seperti agrowisata yang terdapat di Kabupaten Jembrana. Pengembangan kawasan agrowisata berdasarkan konsep tersebut mampu memasukkan nilai sosial budaya

masyarakat lokal menjadi kesatuan paket wisata yang menarik wisatawan. Selain itu pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat lokal juga mempermudah bagi kawasan tersebut untuk berkembang sesuai ciri khas yang ingin diangkat oleh masyarakat lokal. Kuatnya organisasi masyarakat lokal berkat adanya usaha agrowisata tersebut, juga berdampak pada peningkatan kapabilitas masyarakat terhadap sektor pariwisata sehingga mampu menjadi media pembelajaran khususnya bagi wisatawan. Hal ini juga menyebabkan adanya interaksi lebih antara wisatawan dengan masyarakat sesuai dengan tujuan dari agrowisata itu sendiri [9].

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan menentukan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata melalui pendekatan *community based tourism* di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Faktor – faktor tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan arahan kebijakan pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu.

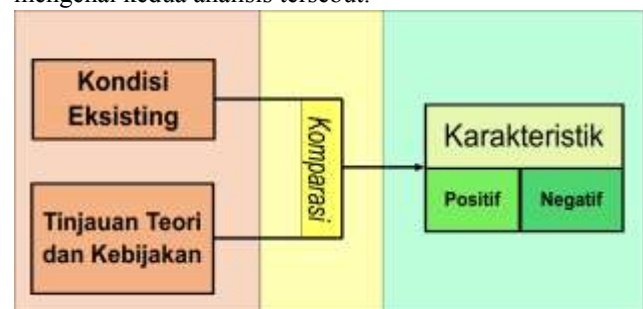
II. METODE PENELITIAN

II.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan penyebaran kuesioner skala likert ke seluruh responden untuk mendapatkan variabel – variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen – dokumen instansi terkait seperti Bappeda Kota Batu, BPS Kota Batu, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu.

II.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam mencapai tujuan terdiri atas 2 tahapan, yaitu analisis karakteristik kawasan agrowisata melalui pendekatan *community based tourism* dan analisis faktor-faktor pengaruh pengembangan kawasan agrowisata melalui pendekatan *community based tourism*. Berikut merupakan penjelasan secara lebih jelas mengenai kedua analisis tersebut.



Gambar 1. Kerangka Analisis Deskriptif Kualitatif

A. Analisis Karakteristik Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan CBT di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Analisis ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengkomparasikan kondisi eksisting berdasarkan survey primer melalui pengamatan langsung dan survey sekunder menggunakan dokumen instansi terkait dengan tinjauan kebijakan dan teori yang ada. Pembahasan

pada analisis ini dilakukan pada tiap variabel di masing – masing desa kawasan agrowisata.

B. Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan CBT di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Analisis ini menggunakan kuisioner skala likert dan *confirmatory factor analysis*. Kuisioner skala likert digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh berdasarkan persepsi responden. Berikut merupakan contoh skala likert yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Skala Likert dalam Kuisioner Penelitian

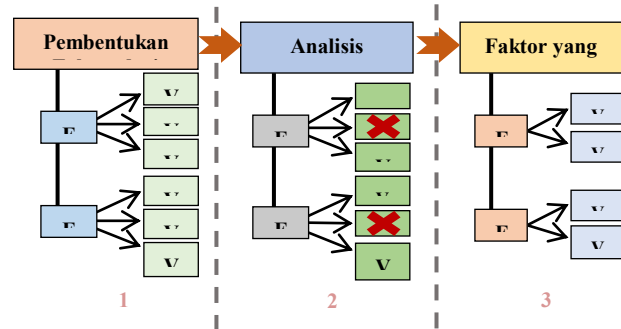
SKALA	NILAI	KETERANGAN
Sangat Berpengaruh	5	Atribut dianggap sangat diperlukan atau memiliki performansi lebih dari harapan
Berpengaruh	4	Atribut dianggap diperlukan atau memiliki performansi sesuai harapan
Cukup Berpengaruh	3	Atribut dianggap cukup diperlukan atau memiliki sedikit performansi sesuai harapan
Tidak Berpengaruh	2	Atribut dianggap tidak diperlukan atau tidak sesuai dengan harapan
Sangat Tidak Berpengaruh	1	Atribut dianggap sangat tidak diperlukan atau memiliki performansi yang sangat tidak sesuai dengan harapan

Hasil dari kuisioner ini selanjutnya dijadikan sebagai input dalam proses *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan software SPSS. Tujuan dari *Confirmatory Factor Analysis* adalah untuk mengkonfirmasi atau menguji variabel, yaitu variabel pengukuran yang perumusannya berasal dari teori. Selanjutnya analisis ini akan mereduksi beberapa variabel yang tidak digunakan dalam penelitian [10]. Adapun tahapan dalam melakukan *confirmatory factor analysis* adalah sebagai berikut.

- Mengelompokkan variabel menjadi beberapa indikator, sesuai telaah kajian pustaka/teori.
- Melakukan sampling kepada responden, dalam hal ini sampling digunakan untuk memperoleh data melalui analisis likert.
- Melakukan analisis faktor untuk setiap kelompok variabel (satu faktor) secara terpisah.
- Melakukan reduksi tiap variabel yang memiliki MSA < 0.5 (terkecil) satu demi satu, hingga tersisa hanya variabel yang berpengaruh (MSA > 0.5) (Suhr, 2013).

Pengujian validitas dari CFA dilakukan dengan mengukur nilai KMO (Kaiser Meyer Olkin Measure) pada hasil analisis melalui bantuan software SPSS. Standar validitas untuk CFA adalah apabila nilai KMO > 0,5 [11]. Kriteria yang harus terpenuhi dalam analisis ini adalah:

- Probabilitas
 - Jika Probabilitas (sig) <0,05, maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut
 - Jika Probabilitas (sig) >0,05, maka variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut
- Measure of Sampling Adequacy (MSA)
 - Jika MSA = 1, maka variabel tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan
 - Jika MSA => 0,5, maka variabel tersebut masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut



Gambar 2. Kerangka *Confirmatory Factor Analysis*

Responden dalam analisis ini dipilih melalui *purposive sampling* dengan beberapa persyaratan tertentu. Adapun syarat – syarat tersebut meliputi :

- Masyarakat yang berdomisili di salah satu desa wilayah penelitian
- Masyarakat yang telah tinggal di salah satu desa wilayah penelitian minimal 3 tahun
- Masyarakat yang mengerti potensi dan permasalahan di salah satu desa wilayah penelitian
- Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan kawasan agrowisata baik secara aktif maupun pasif di salah satu desa wilayah penelitian

Jumlah responden minimal pada penelitian ini didasarkan pada jenis dan tujuan penelitian. Semakin banyak sampel yang diambil maka semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Jika penelitiannya bersifat korelasional untuk mengetahui faktor – faktor pengaruh pengembangan kawasan, maka responden yang dibutuhkan sebanyak 30 orang [12]. Jika responden tiap desa adalah 30 orang, maka responden total yang dibutuhkan adalah 120 orang.

III. HASIL DAN DISKUSI

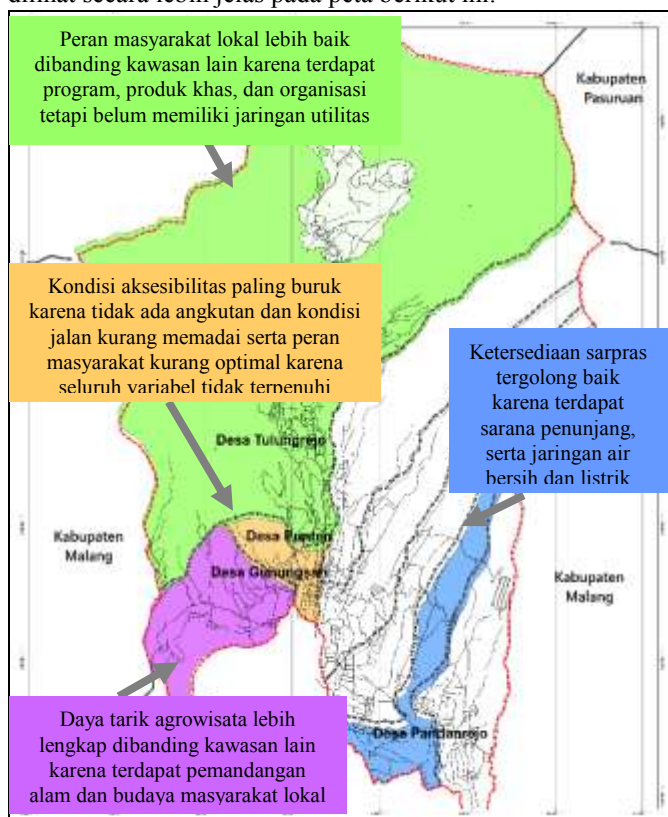
A. Analisis Karakteristik Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan CBT di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Berdasarkan hasil analisis ini diketahui variabel mana saja yang terpenuhi dan tidak terpenuhi pada setiap desa. Dari keempat desa terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dijadikan sebagai karakteristik kawasan agrowisata.

- Desa Gunungsari
 - Ditinjau dari **dimensi lingkungan dan budaya**, kawasan agrowisata petik bunga ini memiliki daya tarik wisata yang lengkap yaitu pemandangan alam dan budaya masyarakat lokal yang sudah tersedia.
- Desa Punten
 - Ditinjau dari **dimensi hubungan integrasi**, kondisi aksesibilitas di kawasan agrowisata petik jeruk ini belum baik karena tidak dilewati angkutan umum dan kondisi jaringan jalan yang masih buruk.
 - Ditinjau dari dimensi **sosial masyarakat**, peran masyarakat lokal di kawasan agrowisata petik jeruk ini masih minim karena belum adanya tour guide lokal, program pemberdayaan, produk khas lokal, dan organisasi pengelola dari masyarakat lokal.

- 3) Desa Tulungrejo
 - a. Ditinjau dari **dimensi sarana dan prasarana**, ketersediaan infrastruktur di kawasan agrowisata petik apel ini masih minim, karena tidak memiliki satupun prasarana seperti jaringan air bersih, listrik, dan persampahan
 - b. Ditinjau dari **dimensi sosial masyarakat**, peran masyarakat lokal di kawasan agrowisata petik apel ini merupakan yang paling baik dibandingkan yang lain karena telah terdapat program pemberdayaan, produk khas lokal, dan organisasi pengelola lokal.
- 4) Desa Pandanrejo
 - a. Ditinjau dari **dimensi sarana dan prasarana**, ketersediaan infrastruktur di kawasan agrowisata petik strawberry tergolong baik karena sudah terdapat sarana penunjang serta jaringan air bersih dan listrik.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilihat jika antar satu desa kawasan agrowisata dengan desa yang lain terdapat perbedaan karakteristik. Karakteristik di tiap desa dapat dilihat secara lebih jelas pada peta berikut ini.



Gambar 3. Peta Karakteristik Kawasan Agrowisata melalui pendekatan CBT

B. Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Pengembangan Kawasan Agrowisata melalui Pendekatan CBT di Kecamatan Bumiaji Kota Batu

Sebelum melakukan analisis ini, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuisioner penelitian kepada 30 orang responden. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memiliki nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel dengan taraf signifikansi mencapai 99%. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai cronbach's alpha sudah lebih dari

0,7 yang merupakan nilai minimal. Dengan demikian kuisioner dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk dijadikan alat analisis. Berdasarkan hasil kuisioner tersebut yang kemudian diinputkan ke SPSS maka dapat diketahui faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata melalui pendekatan *Community Based Tourism* di empat desa. Berikut merupakan kode variabel yang diujikan ke responden.

Tabel 2. Kode Variabel Penelitian

VARIABEL	KODE
Pemandangan alam pertanian sebagai daya tarik agrowisata	A1
Pertunjukkan budaya masyarakat lokal sebagai daya tarik agrowisata	A2
Jenis kegiatan yang dapat dilakukan seperti menanam, memetik, dan mengolah hasil agrowisata	A3
Ketersediaan ODTW lain di sekitar kawasan agrowisata	B1
Rute perjalanan yang dikelola masyarakat lokal untuk menghubungkan agrowisata dengan ODTW di sekitarnya	B2
Moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal	B3
Jaringan jalan yang baik di kawasan agrowisata	B4
Pusat penjualan makanan / oleh – oleh hasil agrowisata yang disediakan masyarakat lokal	C1
Penginapan untuk wisatawan yang disediakan masyarakat lokal	C2
Fasilitas penunjang seperti musholla, toilet, dan tempat parkir yang disediakan masyarakat lokal	C3
Jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan agrowisata	C4
Jaringan listrik untuk mendukung kegiatan agrowisata	C5
Sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata	C6
Dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait agrowisata	D1
Promosi pengembangan agrowisata yang dilakukan pemerintah	D2
Keberadaan Kelompok Sadar Wisata sebagai stakeholder agrowisata yang membantu masyarakat lokal	D3
Mata pencaharian masyarakat lokal sebagai petani yang menjalankan usaha agrowisata	E1
Kemampuan masyarakat lokal sebagai tour guide agrowisata	E2
Program pemberdayaan guna meningkatkan kapasitas kepariwisataan masyarakat lokal	E3
Produk wisata yang khas sesuai karakteristik masyarakat lokal	E4
Organisasi khusus pengelola kawasan agrowisata dari kalangan masyarakat lokal	E5

1) Desa Gunungsari

Setelah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* pada setiap dimensi *Community Based Tourism* di Desa Gunungsari maka didapatkan beberapa variabel yang tereduksi antara lain pemandangan alam pertanian sebagai daya tarik agrowisata, moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal, pusat penjualan makanan / oleh – oleh hasil agrowisata yang disediakan masyarakat lokal, sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata, dan dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait agrowisata. Berikut merupakan hasil lengkap dari proses *confirmatory factor analysis*.

Tabel 3. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* di Desa Gunungsari

DIMENSI CBT	(ITERASI 1) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 2) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 3) KMO : SIG : MSA < 0.5
Lingkungan	0.483	0.500	-

dan Budaya	0.002 A1	0 Tidak Ada	
Hubungan Integrasi	0.469 0.020 B3	0.590 0.019 Tidak ada	-
Sarana dan Prasarana	0.637 0.000 C1	0.781 0 C6	0.753 0.000 Tidak ada
Kelembagaan	0.454 0.000 D1	0.500 0.000 Tidak ada	-
Sosial Masyarakat	0.676 0.000 Tidak ada	-	-

2) Desa Punten

Setelah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* pada setiap dimensi *Community Based Tourism* di Desa Punten maka didapatkan beberapa variabel yang tereduksi antara lain jenis kegiatan yang dapat dilakukan seperti menanam, memetik, dan mengolah hasil agrowisata, sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata, penginapan untuk wisatawan yang disediakan masyarakat lokal, jaringan listrik untuk mendukung kegiatan agrowisata, dan dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait agrowisata. Berikut merupakan hasil lengkap dari proses *confirmatory factor analysis*.

Tabel 4. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* di Desa Punten

DIMENSI CBT	(ITERASI 1) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 2) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 3) KMO : SIG : MSA < 0.5
Lingkungan dan Budaya	0.499 0.017 A3	0.500 0.002 Tidak ada	-
Hubungan Integrasi	0.668 0.011 Tidak ada	-	-
Sarana dan Prasarana	0.527 0.000 C6	0.622 0.000 C2	0.654 0.000 C5
Kelembagaan	0.495 0.015 D3	0.500 0.001 Tidak ada	-
Sosial Masyarakat	0.811 0.000 Tidak ada	-	-

3) Desa Tulungrejo

Setelah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* pada setiap dimensi *Community Based Tourism* di Desa Gunungsari maka didapatkan beberapa variabel yang tereduksi antara lain moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal, sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata, jaringan listrik untuk mendukung kegiatan agrowisata, dan keberadaan Kelompok Sadar Wisata sebagai stakeholder agrowisata yang membantu masyarakat lokal. Berikut merupakan hasil lengkap dari proses *confirmatory factor analysis*.

Tabel 5. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* di Desa Tulungrejo

DIMENSI CBT	(ITERASI 1) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 2) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 3) KMO : SIG : MSA < 0.5
Lingkungan dan Budaya	0.588 0.011 Tidak ada	-	-
Hubungan Integrasi	0.648 0.000 B3	0.681 0.000 Tidak ada	-
Sarana dan Prasarana	0.630 0.001 C6	0.696 0.001 C5	0.764 0.000 Tidak ada
Kelembagaan	0.495 0.015 D3	0.500 0.001 Tidak ada	-
Sosial Masyarakat	0.723 0.011 Tidak ada	-	-

4) Desa Pandanrejo

Setelah melakukan *Confirmatory Factor Analysis* pada setiap dimensi *Community Based Tourism* di Desa Gunungsari maka didapatkan beberapa variabel yang tereduksi antara lain moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal, moda transportasi berupa angkutan umum ataupun angkutan khusus yang disediakan masyarakat lokal, sistem persampahan untuk mendukung kegiatan agrowisata, jaringan air bersih untuk mendukung kegiatan agrowisata, dan dukungan kebijakan dan peraturan dari pemerintah terkait agrowisata. Berikut merupakan hasil lengkap dari proses *confirmatory factor analysis*.

Tabel 6. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* di Desa Pandanrejo

DIMENSI CBT	(ITERASI 1) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 2) KMO : SIG : MSA < 0.5	(ITERASI 3) KMO : SIG : MSA < 0.5
Lingkungan dan Budaya	0.502 0.000 Tidak ada	-	-
Hubungan Integrasi	0.616 0.019 B3	0.651 0.003 Tidak ada	-
Sarana dan Prasarana	0.749 0.000 C6	0.810 0.000 C4	0.822 0.000 Tidak ada
Kelembagaan	0.462 0.020 D1	0.500 0.018 Tidak ada	-
Sosial Masyarakat	0.693 0.000 Tidak ada	-	-

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan hasil dari keseluruhan proses terkait tujuan utama penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Desa Gunungsari memiliki karakteristik berupa lengkapnya daya tarik pemandangan alam dan lokalitas. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam

- pengembangan kawasan agrowisata di desa ini meliputi beberapa faktor dalam dimensi lingkungan dan budaya, hubungan integrasi, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi sosial masyarakat
- 2) Desa Punten memiliki karakteristik berupa buruknya kondisi aksesibilitas dan kurangnya peran masyarakat lokal. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agrowisata di desa ini meliputi beberapa faktor dalam dimensi lingkungan dan budaya, hubungan integrasi, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi sosial masyarakat
 - 3) Desa Tulungrejo memiliki karakteristik berupa baiknya peran masyarakat lokal namun kurang tersedia jaringan utilitas. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agrowisata di desa ini meliputi beberapa faktor dalam dimensi lingkungan dan budaya, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi hubungan integrasi dan sosial masyarakat
 - 4) Desa Pandanrejo memiliki karakteristik berupa ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah memadai. Sedangkan faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan agrowisata di desa ini meliputi beberapa faktor dalam dimensi hubungan integrasi, sarana dan prasarana, kelembagaan, dan seluruh faktor dimensi lingkungan dan budaya serta sosial masyarakat

- [9] **Rai Utama, I Gusti Bagus. 2012.** Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif di Indonesia. Denpasar.
- [10] **Kusnendi. 2008.** Model-Model Persamaan Struktural. Satu dan Multi-group Sample dengan LISREL. Penerbit Alfabeta : Bandung.
- [11] **Suhr, Diana D. 2013.** Exploratory or Confirmatory Factor Analysis?. Statistics and Data Analysis, University of Northern Colorado.
- [12] **Gay, L.R. dan Diehl, P.L. 1992.** Research Methods for Business and Management, MacMillan Publishing Company, New York

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis A.R.P mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota Batu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu, dan Badan Pusat Statistik Kota Batu yang telah membantu peneliti dalam menyediakan dokumen yang dibutuhkan serta masyarakat di Desa Gunungsari, Desa Punten, Desa Tulungrejo, dan Desa Pandanrejo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] **Sukmana, Oman. 2009.** Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi Wilayah di Kota Batu). Jurnal Humanity Vol.5 No.1. Diunduh dari www.ejournal.umm.ac.id.
- [2] **Sastrayuda, Gumelar S. 2010.** Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata dalam Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. Diunduh dari www.file.upi.edu.
- [3] **Nurhidayati, Sri Endah. 2012.** Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan.
- [4] **Vianda, Muzha. 2013.** Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi Kasus Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). Jurnal Administrasi Publik Vol 1 No 3 Hal. 135 – 141. Malang.
- [5] **Prastyo, 2013.** Analisis Pengembangan Pertanian Apel sebagai Agrowisata di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Diunduh dari www.karyailmiah-umm.ac.id
- [6] **Rahmawati, Dian, dkk. 2014.** Kajian Pengembangan Wisata Kereta Gantung di Kota Batu. LPPM ITS.
- [7] **Attar, Muhammad, dkk. 2013.** Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies Vol.1, No.2, April. Universitas Brawijaya. Malang.
- [8] **Purbasari, Novia. 2014.** Keberhasilan Community Based Tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari, dan Nglanggeran. Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 3 Universitas Diponegoro. Semarang.